

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma dalam penelitian berfungsi sebagai kerangka keyakinan yang memandu peneliti dalam memandang realitas, memperoleh pengetahuan, dan menentukan cara untuk mengkajinya. Paradigma sebagai panduan filosofis yang memberikan arah sejak tahap perumusan masalah hingga pemilihan metode penelitian (Denzin & Lincoln, 2018). Paradigma tidak hanya berbicara tentang teknik pengumpulan data, tetapi juga mencerminkan sudut pandang peneliti terhadap dunia sosial yang sedang diteliti. Di dalamnya terdapat tiga komponen utama yang saling terkait, yaitu ontologi (hakikat realitas yang diteliti), epistemologi (cara peneliti memperoleh pengetahuan), dan metodologi (strategi dan prosedur penelitian).

Paradigma interpretif (konstruktivis) dipandang paling relevan digunakan dalam penelitian berjudul “*Manajemen Risiko Touring dalam Menjaga Keamanan Berkendara: Studi Kasus HDCI Tangerang*” karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, dan proses sosial yang terbentuk dalam praktik manajemen risiko selama kegiatan *touring*. *Touring* pada komunitas motor besar seperti HDCI tidak hanya melibatkan aspek teknis berkendara, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi, komunikasi, serta kesepakatan bersama antaranggota dalam mengelola potensi risiko di perjalanan.

Melalui paradigma interpretif, realitas risiko dipahami sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, serta melalui peran dan norma yang berlaku dalam kelompok. Penelitian ini berupaya menggali bagaimana anggota komunitas memaknai risiko, mengoordinasikan tindakan, dan membangun kesadaran kolektif dalam menjaga

keamanan dan keteraturan rangkaian berkendara. Dengan demikian, pendekatan interpretif memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika manajemen risiko *touring* secara kontekstual dan mendalam, sehingga temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengelolaan risiko dalam komunitas motor besar.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan cara untuk memahami makna yang diberikan partisipan terhadap suatu persoalan sosial atau kemanusiaan (Creswell & Creswell, 2018a) Pendekatan ini menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui sudut pandang individu yang terlibat langsung. Prosesnya dimulai dengan perumusan pertanyaan yang bersifat terbuka, dilanjutkan dengan pengumpulan data secara langsung di lapangan, dan dianalisis secara induktif untuk menemukan pola serta makna yang muncul dari data.

Pendekatan kualitatif dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam bagaimana manajemen resiko *touring* diterapkan oleh HDCI Tangerang dalam menjaga keamanan berkendara. Fokus penelitian ini bukan untuk mengukur secara kuantitatif, melainkan untuk mengeksplorasi pengalaman, kebiasaan, dan strategi komunikasi termasuk penggunaan isyarat nonverbal dan koordinasi verbal yang membentuk dinamika sosial dan keselamatan dalam kegiatan *touring*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena bertujuan memahami secara mendalam proses komunikasi dan manajemen risiko yang terjadi dalam aktivitas *touring* komunitas HDCI Tangerang. Menurut Yin (2018), penelitian kualitatif digunakan ketika peneliti ingin memahami bagaimana manusia berinteraksi dengan dunia nyata. Yin menegaskan bahwa daya tarik pendekatan kualitatif terletak pada kemampuannya untuk menggali makna yang muncul dari pengalaman langsung partisipan, serta memberikan kebebasan bagi

peneliti untuk melakukan kajian mendalam terhadap fenomena sosial yang kompleks tanpa terikat oleh batasan yang kaku seperti dalam pendekatan kuantitatif. Dengan demikian, metode ini dipandang paling tepat untuk menelusuri dinamika komunikasi dan pengalaman subjektif anggota HDCI dalam mengelola risiko serta menjaga koordinasi selama *touring* berlangsung.

Dengan demikian, sifat penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif yang berfokus pada deskripsi suatu fenomena secara akurat. Kualitatif deskriptif bergantung pada data yang rinci untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena. Data yang diperoleh berasal dari wawancara, observasi serta analisis dokumen atau materi audiovisual untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Penelitian kualitatif digunakan dalam studi sosial untuk memahami pengalaman, perspektif dan pola perilaku individu atau kelompok (Creswell & Creswell, 2018b).

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ilmiah memerlukan metode yang tepat untuk mengarahkan proses pengumpulan data secara sistematis agar dapat menghasilkan informasi yang relevan dan menjawab tujuan penelitian. Studi kasus merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian yang mencakup tahapan mulai dari pengembangan asumsi konseptual hingga strategi pengumpulan, analisis, dan interpretasi data secara rinci tanpa manipulasi atau eksperimen (Creswell & Creswell, 2018a). Dalam penelitian ini, pendekatan studi kasus dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menelusuri secara mendalam praktik komunikasi nonverbal yang terjadi di dalam komunitas motor HDCI Tangerang.

Menurut Yin (2018, p. 15), studi kasus merupakan penyelidikan empiris yang menelaah suatu fenomena kontemporer dalam konteks dunia nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak secara jelas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam suatu peristiwa atau aktivitas dalam situasi aktualnya. Dalam konteks penelitian ini,

studi kasus digunakan untuk menelusuri bagaimana komunikasi nonverbal dan manajemen risiko terbentuk selama kegiatan *touring* komunitas HDCI Tangerang, dengan mempertimbangkan kondisi nyata di lapangan dan dinamika sosial antaranggota.

Dalam konteks penelitian ini, studi kasus digunakan untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai praktik komunikasi nonverbal antaranggota HDCI Tangerang selama kegiatan *touring*. Bentuk interaksi seperti isyarat tangan, posisi berkendara, ekspresi wajah, hingga bahasa tubuh lainnya dipahami melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan partisipan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap dinamika komunikasi yang khas dalam komunitas motor, yang sering kali sulit ditangkap melalui metode kuantitatif atau generalisasi statistik.

Selain itu, studi kasus memfasilitasi peneliti dalam menempatkan data sebagai bukti konkret dari realitas yang diamati di lapangan. Dengan metode ini, data dapat disajikan secara kaya dan kontekstual untuk menganalisis bagaimana komunikasi nonverbal membentuk struktur sosial, solidaritas, dan budaya interaksi dalam komunitas HDCI Tangerang.

3.4 Pemilihan Partisipan dan Informan

Menurut Yin (2018, p. 30-31), dalam penelitian studi kasus, individu, kelompok, organisasi, atau peristiwa yang menjadi pusat kajian disebut sebagai case atau unit analisis. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan relevansi dan keterkaitannya dengan fenomena yang diteliti. Subjek dalam penelitian kualitatif tidak diposisikan sebagai objek pasif, melainkan sebagai sumber informasi utama yang berperan aktif dalam membentuk makna terhadap pengalaman sosialnya. Dengan demikian, wawancara mendalam dan observasi partisipatif menjadi teknik penting untuk menggali pemahaman subjektif dari partisipan secara kontekstual dan empiris.

Partisipan dalam penelitian kualitatif studi kasus merujuk pada individu yang terlibat secara langsung dalam fenomena yang diteliti dan berpartisipasi aktif dalam proses sosial yang menjadi fokus kajian. Dalam penelitian studi kasus, partisipan dipahami sebagai aktor yang mengalami secara langsung peristiwa, praktik, dan proses yang diteliti, sehingga mampu memberikan gambaran kontekstual yang mendalam terhadap kasus yang dikaji (Yin, 2018, pp. 51–53). Partisipan tidak dipilih untuk tujuan generalisasi statistik, melainkan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai dinamika empiris yang terjadi dalam konteks nyata.

Dalam penelitian ini, partisipan merupakan anggota komunitas Harley-Davidson Club Indonesia (HDCI) Tangerang yang terlibat langsung dalam kegiatan *touring* dan praktik komunikasi serta manajemen risiko selama kegiatan tersebut berlangsung.

Informan adalah individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan posisi strategis yang memungkinkan mereka memberikan informasi penting terkait fenomena yang diteliti. Informan kunci dalam studi kasus berperan sebagai sumber utama informasi karena mampu menjelaskan konteks, proses, dan makna dari peristiwa yang diteliti secara reflektif dan mendalam (Yin, 2018, pp. 54–55). Keberadaan informan kunci sangat penting untuk membantu peneliti memahami dinamika internal kasus serta menjelaskan hubungan antarperistiwa yang tidak selalu tampak secara langsung.

Dalam penelitian ini, informan merupakan anggota HDCI Tangerang yang memiliki peran struktural dalam kegiatan *touring*, seperti *Road Captain*, *Assistant Road Captain*, *Safety Officer*, dan *Sweeper*, sehingga diposisikan sebagai informan kunci.

Pemilihan partisipan dan informan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan relevansi dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti. Dalam studi kasus, pemilihan sampel tidak ditentukan oleh jumlah, melainkan

oleh kedalaman informasi yang dapat diperoleh dari subjek penelitian (Yin, 2018, pp. 56–57). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih individu yang memiliki pengalaman dan pengetahuan paling sesuai dengan fokus penelitian.

Kriteria sampel ditetapkan untuk memastikan bahwa partisipan dan informan yang terlibat benar-benar relevan dengan fokus penelitian. Kriteria tersebut meliputi:

- (1) Anggota aktif komunitas Harley-Davidson Club Indonesia (HDCI) Tangerang;
- (2) Pernah mengikuti kegiatan *touring* kelompok minimal satu kali dalam satu tahun terakhir;
- (3) Terlibat langsung dalam proses komunikasi *touring*, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi;
- (4) Memiliki peran struktural dalam kegiatan *touring* (untuk informan kunci) atau pengalaman partisipatif yang memadai (untuk partisipan);
- (5) Bersedia memberikan informasi secara terbuka melalui wawancara dan observasi.

Adapun partisipan dan informan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Informan dan Partisipan Penelitian

No	Nama	Peran	Keterangan
1	Shandrio Putra Setiawan (Informan)	<i>Safety Officer</i>	Bertugas mengawasi aspek keselamatan berkendara serta memastikan tidak ada peserta <i>touring</i> yang tertinggal dari rombongan, sekaligus menyampaikan informasi risiko dari bagian belakang kelompok kepada pimpinan <i>touring</i> .
2	Denis Nugraha (Informan)	<i>Assistant Road Captain (ARC)</i>	Membantu <i>Road Captain</i> dalam mengoordinasikan jalannya <i>touring</i> , menyampaikan instruksi kepada peserta, serta mendukung pengambilan keputusan di lapangan terkait pengaturan formasi dan keselamatan.
3	Reinhard Nathanael (Informan)	<i>Road Captain (RC)</i>	Memimpin dan mengendalikan seluruh rangkaian kegiatan <i>touring</i> , termasuk perencanaan rute, penyampaian <i>Briefing</i> , pengambilan keputusan, serta koordinasi komunikasi antaranggota selama perjalanan.
4	Julio Firmansyah (Informan)	<i>Safety Officer – Sweeper</i>	Bertanggung jawab terhadap pengawasan keselamatan peserta dari sisi belakang rombongan serta berperan

			dalam memantau kondisi peserta dan potensi risiko selama <i>touring</i> berlangsung.
5	Gregorius Bintang Mahendra (Informan)	<i>Safety Officer – Sweeper</i>	Berperan dalam menjaga kedisiplinan formasi <i>touring</i> , mengawasi aspek keselamatan berkendara, serta memberikan informasi terkait kondisi lapangan kepada pimpinan <i>touring</i> .
6	Benedick Adi Christian (Partisipan)	Peserta <i>Touring</i>	Mengikuti kegiatan <i>touring</i> sebagai anggota aktif dan memberikan perspektif pengalaman langsung sebagai peserta terhadap praktik komunikasi dan manajemen risiko dalam kelompok.
7	Baday Faturopinan (Partisipan)	Peserta <i>Touring</i>	Berperan sebagai peserta <i>touring</i> yang terlibat langsung dalam aktivitas kelompok dan memberikan pandangan mengenai efektivitas komunikasi serta penerapan aturan keselamatan.
8	Tio Indra Febrian (Partisipan)	Anggota <i>Touring</i> (Putra Ketua HDCI Tangerang)	Mengikuti kegiatan <i>touring</i> sebagai anggota komunitas dengan kedekatan struktural terhadap pimpinan organisasi, sehingga memberikan perspektif tambahan mengenai dinamika komunikasi dan disiplin kelompok.

3.5 Teknik Pengumpulan Data.

3.5.1. Data Primer

Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif, yang merupakan teknik umum dalam pendekatan kualitatif. Wawancara dilakukan secara langsung antara peneliti dan partisipan untuk menggali pengalaman, pemahaman, serta makna subjektif dari komunikasi nonverbal yang terjadi selama aktivitas *touring* bersama komunitas motor HDCI Tangerang.

Wawancara merupakan metode penting untuk memperoleh data primer karena memungkinkan peneliti mengakses pandangan dan interpretasi personal dari individu yang terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti (Denzin & Lincoln, 2018). Dalam penelitian studi kasus, wawancara menjadi salah satu sumber bukti utama karena mampu menggali informasi mendalam mengenai proses, makna, dan konteks sosial yang tidak selalu dapat diamati secara langsung (Yin, 2018, pp. 114–116). Oleh karena itu, wawancara dalam penelitian ini dirancang secara **semi-terstruktur** agar memberikan ruang bagi partisipan untuk menguraikan pengalaman dan pemaknaan mereka secara terbuka, sekaligus memungkinkan peneliti tetap menjaga fokus pembahasan sesuai dengan kerangka

penelitian. Pendekatan wawancara semi-terstruktur juga sejalan dengan anjuran (Yin, 2018 pp. 116–118) yang menekankan pentingnya fleksibilitas dalam studi kasus agar peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan dengan dinamika lapangan dan respons informan tanpa kehilangan arah analisis

Menurut Yin (2018, p. 112), observasi dalam penelitian studi kasus dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, mulai dari yang formal hingga partisipatif, di mana peneliti turut serta secara langsung dalam peristiwa yang diteliti. Melalui keterlibatan langsung ini, peneliti dapat memahami realitas dari sudut pandang partisipan yang terlibat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif dengan ikut serta dalam kegiatan *touring* bersama komunitas, untuk mengamati secara langsung bentuk komunikasi nonverbal seperti gestur tangan, ekspresi wajah, posisi tubuh, serta formasi berkendara yang muncul secara alami selama perjalanan. Pendekatan ini membantu peneliti menangkap makna-makna implisit yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara semata.

Data primer bersifat kontekstual karena diperoleh langsung dari individu yang mengalami peristiwa tersebut. Data ini fleksibel dan berkembang seiring proses wawancara dan observasi berlangsung, serta memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna-makna simbolik dalam interaksi nonverbal komunitas motor.

3.5.2. Data Sekunder

Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder untuk memperkuat analisis dan memberikan konteks yang lebih komprehensif. Data sekunder diperoleh dari sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel daring, dan publikasi resmi yang membahas manajemen resiko, manajemen risiko, media komunikasi, komunikasi nonverbal, dan kohesivitas kelompok, khususnya dalam konteks kegiatan *touring* komunitas motor.

Selain itu, dokumentasi internal HDCI Tangerang seperti panduan formasi *touring*, prosedur keselamatan berkendara, catatan kegiatan, unggahan media

sosial, foto, dan video *touring* digunakan untuk mengidentifikasi praktik komunikasi yang terjadi di lapangan.

Menurut Yin (2018, p. 112), data dalam penelitian studi kasus dapat berasal dari berbagai sumber, seperti dokumen, arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipatif, dan artefak fisik. Setiap sumber memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing, namun kekuatan utama penelitian studi kasus terletak pada triangulasi data, yaitu proses menggabungkan beberapa sumber bukti agar hasil penelitian lebih meyakinkan dan akurat. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder digunakan untuk memperkuat dan memvalidasi temuan dari wawancara serta observasi lapangan. Sumber data sekunder, seperti dokumen komunitas, laporan kegiatan *touring*, dan arsip publikasi media, membantu peneliti memahami secara lebih menyeluruh pola manajemen risiko *touring* pada tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

3.6 Keabsahan Data

Menurut Yin (2018), keabsahan data berkaitan dengan kredibilitas suatu penelitian, yaitu sejauh mana penelitian tersebut mampu memastikan bahwa peneliti telah mengumpulkan serta menafsirkan data secara tepat, sehingga hasil dan kesimpulannya benar-benar merepresentasikan realitas yang diteliti.

Keabsahan data dalam penelitian studi kasus ini dijaga melalui penerapan strategi validitas dan reliabilitas yang disarankan oleh Yin (2018). Yin menegaskan bahwa kualitas penelitian studi kasus dapat ditingkatkan melalui empat kriteria utama, yaitu validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan reliabilitas (Yin, 2018, pp. 42–45). Penerapan keempat kriteria tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis dan ilmiah.

Keabsahan data dalam penelitian studi kasus ini dijaga melalui penerapan strategi validitas dan reliabilitas yang disarankan oleh Yin (2018). Yin menegaskan bahwa kualitas penelitian studi kasus dapat ditingkatkan melalui empat kriteria utama, yaitu validitas konstruk, validitas internal, validitas

eksternal, dan reliabilitas (Yin, 2018, pp. 42–45). Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode, yang diterapkan untuk memastikan konsistensi dan ketepatan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif mencakup proses penelaahan secara mendalam terhadap data untuk memperoleh pemahaman dan wawasan yang lebih luas mengenai topik yang diteliti. Menurut Yin (2018), Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, sehingga analisis data mengikuti metode yang dikemukakan oleh Yin (2018). Salah satu teknik utama yang digunakan adalah *pattern matching*, yaitu membandingkan pola empiris yang ditemukan dari data penelitian dengan pola teoritis yang telah ditetapkan sebelumnya. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menguji kesesuaian antara temuan lapangan dengan kerangka konseptual atau hipotesis yang telah ditentukan, sehingga meningkatkan validitas internal penelitian (Yin, 2018, hlm. 136–139).

Dalam praktiknya, data dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumen dikumpulkan, kemudian dianalisis secara sistematis dengan mencari pola yang berulang dan kesamaan dengan teori atau model yang menjadi dasar penelitian. Pola-pola yang berhasil dicocokkan (*matched patterns*) akan diperkuat sebagai temuan yang signifikan, sementara pola yang tidak sesuai dianalisis lebih lanjut untuk menemukan faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi perbedaan tersebut. Pendekatan *pattern matching* ini dianggap efektif dalam studi kasus karena membantu peneliti untuk menstrukturkan analisis data secara logis dan sistematis, sekaligus mempertahankan fleksibilitas interpretatif terhadap temuan empiris.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan *pattern matching* sebagai teknik analisis utama untuk menafsirkan data secara mendalam dan memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan konsisten dengan kerangka teori yang digunakan.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA